

**PERANAN SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Mata Kuliah : Pendidikan Multikultural
Dosen Pengampu : Dra. Lolyana, M.Pd.
Muhisom, M.Pd.I.



Kelompok: 9/5G

Alif Kurniadi Hilaby (2153053038)
Ernawati (2113053203)
Silfia Marca Atika Apriliana (2113053095)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini dengan judul “Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural” dengan tepat waktu. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih terhadap bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun tenaganya.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Multikultural. Selain itu, penulis juga berharap semoga makalah ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami. Untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Metro, 01 November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan	2
BAB II. LANDASAN TEORI	3
2.1. Definisi Pendidikan Multikultural.....	3
2.2. Peran Sekolah Sebagai Sistem Sosial	4
2.3. Peran sekolah sebagai lembaga pengembangan budaya.....	6
2.4. Peran Sekolah dalam Pendidikan Multikultural.....	7
2.5. Strategi Sekolah dalam Proses Pendidikan Berbasis Multikultural	10
BAB III. PENUTUP	14
3.1. Simpulan	14
3.2. Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Pendidikan multikultural tidak hanya sebatas menghargai keragaman budaya, tetapi juga mengajarkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di antara siswa. Dalam menghadapi globalisasi dan pluralitas masyarakat yang semakin kompleks, pendidikan multikultural menjadi landasan penting dalam mendukung kemajuan pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik, memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Melalui kurikulum yang mencakup nilai-nilai multikultural, sekolah dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya, agama, suku bangsa, dan latar belakang sosial ekonomi. Sekolah juga menjadi lingkungan yang ideal untuk mempraktikkan pendekatan multikultural dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam konteks ini, peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural sangat signifikan. Sekolah bukan hanya tempat untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga harus menjadi tempat di mana siswa belajar tentang pluralitas dan saling menghormati. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural, siswa akan lebih siap menghadapi dunia yang beragam dan kompleks.

Namun, dalam prakteknya, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Tantangan ini meliputi kurangnya sumber daya, resistensi dari beberapa pihak, dan ketidakpahaman tentang bagaimana mengintegrasikan pendekatan multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian

tentang peran sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural menjadi sangat relevan. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi strategi dan metode yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah, serta mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul.

Dengan demikian, makalah ini bertujuan untuk mendalami peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. Dengan memahami peran sekolah secara mendalam, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan multikultural di Indonesia, serta memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam menerapkan pendekatan multikultural.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural?
2. Bagaimana peranan sekolah sebagai sistem sosial?
3. Bagaimana peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan budaya?
4. Bagaimana peran sekolah dalam pendidikan multikultural?
5. Bagaimana strategi sekolah dalam proses pendidikan berbasis multikultural?

1.3. Tujuan

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan multikultural.
2. Mengetahui peranan sekolah sebagai sistem sosial.
3. Mengetahui peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan budaya.
4. Mengetahui peran sekolah dalam pendidikan multikultural.
5. Mengetahui strategi sekolah dalam proses pendidikan berbasis multikultural.

BAB II. LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah sebuah wacana baru dalam dunia pendidikan, oleh karena itu definisi dari multikultural memiliki banyak penafsiran. Andersen dan Cusher (2022) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan James Bank (2020) mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people colour* yang artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai anugerah tuhan dan manusia mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh semangat dan egaliter.

Hilda Hernandes (2022) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami semua individu yang bersinggungan dengan individu lain yang memiliki aneka kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, agama, status sosial, ekonomi, dan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Menurut (Mahfudz, 2016) akar kata multikultural adalah kebudayaan sedangkan secara etimologis, multikultural dibentuk dari dua kata yaitu multi (banyak) dan kultur (budaya). Secara hakikat mengandung makna pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup di dalam kelompoknya dengan kebudayaan yang memiliki keunikan tersendiri. Dengan demikian setiap manusia merasa dihargai sekaligus memiliki tanggung jawab untuk hidup bersama kelompoknya dengan harmonis.

Maksud lain dari pendidikan multikulturalisme yaitu memandang manusia sebagai makhluk makro sekaligus makhluk mikro yang menyatu dengan dengan akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia menjadi kokoh dan tidak mudah tercerabut akar kemanusiannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan

kokohnya pijakan kemanusiaan. Dengan demikian manusia tidak mudah digoyahkan oleh perubahan yang berjalan sangat cepat. Ditandai dengan kehidupan modern dan pergaulan dunia yang bersifat global dalam segala aspek kehidupan.

Musa Asy Arie (2021) berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan begitu pendidikan multikultural dapat mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda.

Dari beberapa definisi pendidikan multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk atau model reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka, sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai minat, minat, dan bakatnya, serta pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas agar peserta didik mampu menghargai dan menjunjung tinggi keberagaman budaya, suku, etnis, dan agama. Dengan kata lain Pendidikan multikultural merupakan internalisasi nilai dalam dunia Pendidikan yang berfokus pada nilai toleransi, nilai tolong menolong nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan dan nilai keterbukaan

2.2. Peran Sekolah Sebagai Sistem Sosial

Lingkungan sekolah secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah variabel dan faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai budaya sekolah, kebijakan dan politik sekolah, dan kurikulum formal dan bidang studi. Salah satu dari faktor ini mungkin menjadi fokus dari reformasi sekolah pada awalnya, namun perubahan itu harus tepat pada masing-masing variabel dalam membantu menciptakan dan mendukung lingkungan sekolah multibudaya yang efektif.

Sistem sosial adalah proses bertingkah laku (dalam masyarakat) yang saling mempengaruhi dan terdapat kegiatan berulang tetap secara teratur. Faktor penting yang memiliki kekuatan mengintegrasikan *system social* adalah *consensus* antar anggota masyarakat tentang nilai-nilai tertentu. Reaksi dari suatu *system social* terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra system exchange*) tidak selalu bersifat adjustive. Sebuah *system social* dalam kurun waktu tertentu dapat juga mengalami konflik-konflik *social* yang bersifat *visious circle*.

Sekolah sebagai *system social* pada hakikatnya merupakan susunan dari peran dan status yang berbeda-beda, dimana masing-masing bagian tersebut terkonsentrasi pada satu kekuatan legal structural yang menggerakkan daya orientasi demi mencapai tujuan tertentu. Tentu saja sistem social tersebut bermuara pada status sekolah sebagai lembaga formal. Sekolah memiliki peran yang penting dalam sistem sosial. Berikut adalah beberapa peran sekolah dalam sistem sosial:

1. Sosialisasi dan enkulturasi

Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam mengajarkan adat (kebiasaan sosial) dan nilai-nilai budaya kepada siswa. Melalui proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan baik dengan sesama manusia.

2. Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai proses

Sekolah harus mengembangkan perencanaan pembelajaran yang dapat menyebabkan siswa merasa bahwa sekolah bukanlah institusi yang lepas dari masyarakat, tetapi merupakan lembaga sosial dan budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat.

3. Mengajarkan nilai-nilai sosial

Sekolah juga memiliki peran dalam mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap saling menghormati, kekeluargaan, rasa saling hormat, dan kasih sayang.

4. Menciptakan hubungan kerja yang saling mendukung

Aktivitas kegiatan pendidikan dapat efektif apabila individu dan kelompok kerja lainnya dapat menciptakan hubungan kerja yang saling mendukung

satu sama lain, berupaya untuk tidak menciptakan perbedaan yang akhirnya akan menjadi sebuah konflik.

5. Mengelola konflik

Untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif, diperlukan suatu strategi dalam mengelola konflik antara siswa, guru, dan pihak sekolah.

2.3. Peran sekolah sebagai lembaga pengembangan budaya

Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar-generasi tersebut. Sekolah merupakan lembaga yang memegang peranan penting dalam proses pelestarian budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Sekolah disamping sebagai lembaga untuk mengembangkan kompetensi juga sebagai lembaga untuk mengembangkan kepekaan sosial di lingkungannya agar interaksi di lingkungan berjalan dengan baik. Karakter siswa bisa dilihat dan dinilai ketika seseorang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Salah satu sifat manusia selain sebagai makhluk individual adalah juga sebagai makhluk sosial. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran di sekolah terutama mata pelajaran PKN dan IPS, bahasa dan sebagainya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pelajaran dalam jalur pendidikan formal di sekolah, memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman multikulturalisme kepada siswa bila mereka terjun ke masyarakat. Oleh karena itu multikulturalisme sebagai ciri utama masyarakat Indonesia, merupakan lingkup materi yang harus mendapat tempat dalam pelajaran PKN.

Dengan demikian kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Dalam pengembangan budaya sekolah di sekolah dasar, terdapat enam aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) budaya moral spiritual; (2) budaya bersih-rapi; (3) budaya cinta tanah air; (4) budaya setia kawan; (5) budaya belajar; dan (6) budaya mutu (Kemendikbud, 2011: 60).

Iwan Supardi (2014) menyebutkan enam asumsi dasar mengapa pendidikan multikultural perlu dikembangkan di sekolah, yaitu:

1. Perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai
2. Sekolah harus menjadi model penyampaian HAM dan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan budaya.
3. Keadilan dan kesetaraan bagi semua di sekolah harus menjadi perhatian penting dalam rancangan dan pelaksanaan kurikulum.
4. Perilaku dan nilai yang perlu untuk kelangsungan masyarakat demokratis dapat dipromosikan di sekolah.
5. Lembaga sekolah dapat sebagai tempat untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai, perilaku, dan komitmen untuk membantu siswa dari berbagai kelompok yang beragam.
6. Kerjasama guru dengan pihak keluarga dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikulturalisme.

2.4. Peran Sekolah dalam Pendidikan Multikultural

Lembaga pendidikan memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi realitas kehidupan yang maju dan adil, dengan mempertimbangkan keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Pendidikan multikultural adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi manusia dengan menghargai keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama sebagai hasil dari pluralitas sosial. Pendidikan ini memiliki implikasi yang luas, menghendaki penghargaan yang tinggi terhadap martabat manusia dari latar

belakang apa pun. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian, keamanan, dan kebahagiaan yang tulus.

Dalam konteks masyarakat yang kompleks, multikulturalisme menjadi kunci pemahaman terhadap realitas kehidupan manusia. Pendidikan multikultural menjadi paradigma baru yang lebih toleran, mengarahkan anak didik untuk bersikap toleran dan inklusif terhadap beragam budaya, suku, ras, etnis, dan agama. Ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan konflik yang sering disebabkan oleh perbedaan tersebut. Pentingnya pendidikan multikultural terlihat dalam upaya menciptakan kesadaran akan keberagaman dan menghormatinya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi konflik sosial, seperti kerusuhan dan konflik yang sering muncul karena faktor SARA. Pandangan ini menekankan bahwa perbedaan adalah keniscayaan alami, dan penting untuk dihargai dan dijadikan sumber kekayaan bangsa.

Proses pendidikan di sekolah melibatkan peran guru yang sangat penting. Guru harus memahami pentingnya pendidikan multikultural dan memiliki strategi pembelajaran yang sesuai. Berbagai strategi, seperti diskusi, simulasi, bermain peran, observasi, studi kasus, dan problem solving, dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik tentang keragaman budaya dan etnis. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat memahami kontribusi budaya dan keberagaman orang lain serta belajar bekerja sama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Indonesia sebagai bangsa multikultur harus mengadopsi multikulturalisme agar dapat bersatu dalam keberagaman agama dan tetap menghormati identitas masing-masing komponen bangsa. Dalam konteks otonomi, pengembangan ide dan pelaksanaan pembelajaran lebih cenderung berfokus pada prinsip-prinsip dan panduan teknis yang berasal dari pusat, sementara pemberian kewenangan yang lebih operasional dan rinci diberikan kepada daerah. Di sisi lain, dalam konteks sentralisasi, ide dan pelaksanaan pembelajaran tetap ada di pusat, namun tetap memberikan ruang yang signifikan bagi daerah untuk mengintegrasikan karakteristik budayanya. Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang terjadi di unit pendidikan, khususnya sekolah. Proses ini perlu dimulai dengan sosialisasi agar para pengembang, yaitu guru, dapat mengembangkan

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran di kelas, dan evaluasi sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan multikultural. Penting juga untuk memiliki tim sosialisasi yang sepenuhnya memahami karakteristik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran multikultural.

Indonesia, sebagai negara multikultural, harus memandang keragaman agama sebagai keniscayaan sosial. Ini adalah kunci untuk membangun kesatuan dan harmoni di tengah perbedaan. Sikap saling menghormati identitas masing-masing dan kesediaan untuk tidak memaksakan pandangan agama sendiri menjadi syarat penting untuk masa depan bangsa. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat menjadi potensi dan kekuatan bagi negara jika dikelola dengan bijak. Bhinneka Tunggal Ika adalah prinsip yang menekankan bahwa meskipun berbeda, semua komponen bangsa dapat menjadi satu kesatuan.

Lembaga pendidikan perlu meningkatkan kesadaran bersama dan sensitivitas terhadap realitas kemajemukan, keragaman etnis, budaya, agama, dan orientasi politik. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan tidak seharusnya menunjukkan perilaku atau sikap yang bersifat diskriminatif, merendahkan, atau melecehkan etnis, budaya, atau agama dalam lingkungan sekolah. Sikap dan tindakan yang mencerminkan rasa hormat terhadap keragaman etnis dan budaya harus diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran dan kurikulum di berbagai tingkat pendidikan, baik di sekolah yang dijalankan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membangun budaya yang didasarkan pada penghargaan, saling hormat, dan harmoni dalam kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara.

Di sisi lain, lembaga pendidikan memiliki tiga fungsi utama. Pertama, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu sesuai dengan keahlian yang diperlukan. Kedua, pendidikan mengajarkan keterampilan praktis yang diperlukan oleh setiap individu untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Ketiga, pendidikan bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Sekolah dianggap sebagai agen perubahan dan diharapkan dapat memberikan keterampilan hidup dan moralitas publik kepada peserta didik. Partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan sangat penting, melalui memberikan

sumbangan pemikiran, masyarakat dapat mendorong dan memperluas cakrawala pendidikan menuju masyarakat multikultural yang harmonis. Guru memegang peran utama dalam pendidikan multikultural, mempengaruhi pemahaman lintas budaya peserta didik, metode pengajaran, kepribadian guru, dan materi pembelajaran. Semua faktor ini mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan mendukung penciptaan situasi kondusif di sekolah, berdasarkan pada kehidupan multikultural bagi warga sekolah, khususnya, dan masyarakat sekitar pada umumnya.

2.5. Strategi Sekolah dalam Proses Pendidikan Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan kepada peserta didik terkait dengan keragaman dan kesamaan mereka, yang mencakup jenis kelamin, ras, budaya, etnik, dan agama. Dalam konteks ini, pembelajaran multikultural menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran terhadap keunikan masing-masing peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu memiliki visi dan tujuan yang jelas dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah, sehingga pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diinginkan dapat diterapkan oleh semua peserta didik dan warga sekolah.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah memiliki beberapa spesifikasi yang harus diindahkan, sesuai dengan pandangan Banks (dalam Kholik, N. 2017). Ini mencakup pengembangan penghargaan terhadap keragaman etnik, mempromosikan kohesivitas melalui partisipasi berbagai kelompok budaya, memberikan kesempatan yang sama bagi individu dan kelompok, serta mendorong perubahan konstruktif yang meningkatkan martabat dan cita-cita demokrasi. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah perlu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dengan berbagai cara. Pertama, guru harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif mencari, mengembangkan, dan mengolah pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat memahami konsep dengan baik. Kedua,

pengembangan budaya harus berfokus pada pemahaman yang baik dan sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik. Ketiga, pembelajaran harus mengaitkan konsep baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

Kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural menurut Zubaidi (dalam Kholik, N. 2017) melibatkan strategi pembelajaran kooperatif, yang mencakup saling ketergantungan, interaksi tatap muka yang membangun, pertanggungjawaban individu, keterampilan sosial, dan efektivitas dalam belajar dalam kelompok. Sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural harus senantiasa menghormati dan menghargai perbedaan antara warga sekolah, termasuk peserta didik, guru, karyawan, staf pendidikan, komite sekolah, dan semua pihak yang berkepentingan dengan sekolah.

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan multikultural di sekolah mengacu pada model pengembangan yang mempertimbangkan tahap perkembangan manusia, model konsep diri yang memperkuat kepribadian siswa, model kepekaan dan orientasi kelompok yang membuka pikiran siswa terhadap orang lain, model perluasan penyadaran yang mempertimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, serta model pembelajaran partisipatif yang berpusat pada peserta didik dan berdasarkan pengalaman dalam kehidupan. Strategi ini diimplementasikan dalam tiga tahap kegiatan belajar mengajar, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Selama ini, praktik pendidikan cenderung berfokus pada pemahaman kognitif dan keterampilan motorik, yang terkadang tidak relevan dengan kebutuhan dan perkembangan psikis peserta didik. Untuk menerapkan demokratisasi dalam pendidikan, pendekatan yang lebih berorientasi pada peserta didik dibutuhkan, yang mengakui pentingnya pertumbuhan, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek emosional, spiritual, dan berbagai jenis kecerdasan lainnya.

Pengembangan strategi sekolah dalam konteks pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang bersifat inklusif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah strategi kegiatan

belajar bersama (cooperative learning), di mana siswa diajak untuk belajar bersama-sama dalam kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan konsep budaya daerah dalam konteks kelompok belajar, dengan memperhatikan keberagaman latar belakang budaya peserta didik. Tujuan utamanya adalah mengembangkan partisipasi siswa dalam memahami nilai-nilai lokal dan membentuk sikap kebangsaan. Dalam proses ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menghargai dan menghormati budaya lain, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan budaya, serta mengelola konflik dengan cara yang positif dan tanpa kekerasan.

Selain itu, strategi pencapaian konsep (concept attainment) juga dapat digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam melakukan studi budaya lokal dari daerah mereka dalam kelompok belajar. Pendekatan ini membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal, sehingga mereka dapat melihatnya dalam kerangka nasional dengan sikap kebangsaan yang lebih luas.

Strategi analisis nilai (value analysis) dan analisis sosial (social analysis) juga menjadi bagian dari pendekatan pembelajaran multikultural. Analisis nilai bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir konstruktif dari perspektif nilai-nilai budaya lokal menuju kerangka pemahaman yang lebih luas tentang kebangsaan. Di sisi lain, analisis sosial memberikan informasi mengenai beragam fenomena dalam masyarakat yang mencakup berbagai budaya, etnik, agama, dan adat istiadat. Melalui analisis ini, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan kultural dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat membentuk sikap positif terhadap pluralitas budaya dalam kerangka kehidupan berbangsa, bernegara, dan menghadapi era globalisasi.

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran di sekolah bukan hanya menjadi suatu program pendidikan bangsa, tetapi juga merupakan langkah penting dalam membangun kehidupan demokratis yang ideal bagi masyarakat yang multikultural. Sekolah berperan penting dalam menyatukan bangsa dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat yang heterogen, termasuk berbagai suku, etnik, dan kelompok budaya yang berbeda. Oleh

karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, menghargai beragam kelompok budaya, bahasa, dan dialek, serta mendorong siswa untuk menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III. PENUTUP

3.1. Simpulan

Pendidikan multikultural merupakan internalisasi nilai dalam dunia Pendidikan yang berfokus pada nilai toleransi, nilai tolong menolong nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan dan nilai keterbukaan.

Sekolah disamping sebagai lembaga untuk mengembangkan kompetensi juga sebagai lembaga untuk mengembangkan kepekaan sosial di lingkungannya agar interaksi di lingkungan berjalan dengan baik. Lembaga pendidikan memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi realitas kehidupan yang maju dan adil, dengan mempertimbangkan keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Peran sekolah sebagai sistem sosial yaitu sosialisasi dan enkulturasi, pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, mengajarkan nilai-nilai sosial, menciptakan hubungan kerja yang saling mendukung, serta mengelola konflik warga sekolah. Pengembangan strategi sekolah dalam konteks pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang bersifat inklusif.

3.2. Saran

Pendidikan multikultural harus didekati dengan strategi pembelajaran dan kurikulum yang mengarahkan kepada proses pembelajarannya. Hal penting yang dibutuhkan adalah guru di sekolah mampu mendesain beberapa isi materi kurikulum pendidikan bagi para siswa agar dapat menerima orang lain secara sama dan menghormati agama mereka, budaya, dan perbedaan etnik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Hidayatulloh Al Arifin. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pengembangan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*. Vol.1 No.1 Juni 2012.
- Haryanto, D., Nurdin, N., & Ubadah, U. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIHES) 5.0*, 1(1), 218-223.
- Kholik, N. (2017). Peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244-271.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114-130.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.
- Sukadari, S. (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 75-86.